

REDEFINISI GENDER DAN SEKS

Ade Kartini

MAS Al-Choeriyah Cibeas Tasikmalaya

akartini76@gmail.com

Asep Maulana

Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya

asepmaulana8464@gmail.com

Abstract

The development of an increasingly advanced world opens up opportunities for everyone, both men and women, to take part openly in various fields of life. This is inseparable from the role and figure of women, whose work today cannot be ruled out, thus constructing gender equality, which means the claim that humans between men and women are created as creatures and that differences only lie in the quality and level of piety. There is no claim that men or women are special before God, so whoever wants to gain a high degree must be cautious. There is no reason for the difference between men and women in the capacity of humans as creatures. Both have the same potential and opportunities to become ideal beings. Thus, a comprehensive understanding of the conceptual gender and perceptions between gender and sex is very necessary and important to understand correctly. This library research is conducted through documentation study and qualitative analysis. The findings of the research result state that gender is a concept that examines the differences between men and women as a result of social construction which can take the form of differences in roles, functions, and responsibilities between men and women so that they can change according to different times. gender that has been outlined by nature.

Keywords: Redefinition, Gender, Sex

Abstrak

Perkembangan dunia yang semakin maju membukakan kesempatan bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk berkibrah secara terbuka di berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut tidak lepas dari peran

Ade Kartini, Asep Maulana

dan sosok perempuan yang hari ini kiprahnya tak bisa dikesampingkan sehingga mengonstruksi kesetaraan gender yang berarti klaim bahwa manusia antara laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai makhluk dan perbedaan pun hanyalah terletak pada kualitas dan kadar ketakwaannya. Tak ada klaim laki-laki ataupun perempuan yang menjadi istimewa di hadapan Tuhan, maka barang siapa yang ingin memperoleh derajat yang tinggi maka hendaklah bertakwa. Tidak ada alasan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitas manusia sebagai makhluk. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi makhluk yang ideal. Dengan demikian pemahaman tentang konseptual gender dan persepsi antara gender dengan seks yang komprehensif sangat diperlukan dan penting untuk dipahami secara benar. Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis data kualitatif. Temuan hasil penelitian menyatakan bahwa gender adalah suatu konsep yang mengaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berbentuk perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman berbeda halnya dengan jenis kelamin yang telah digariskan secara kodrati.

Kata Kunci : Redefinisi, Gender, Seks

Pendahuluan

Perkembangan dunia yang semakin pesat di jaman ini menimbulkan beberapa persoalan yang pelik. Perubahan zaman berdampak adanya beberapa pergeseran di setiap lini kehidupan mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi sampai kepada penyadaran diri dan pemikiran. Perkembangan dunia yang semakin maju membukakan kesempatan bagi setiap orang untuk berkiprah secara ter-

buka di berbagai bidang kehidupan. Tak ayal tersebut tidak lepas dari peran dan sosok seorang perempuan yang hari ini kiprahnya tak bisa dikesampingkan. Banyak bidang yang semula dipegang oleh kaum Adam kini bergeser mampu ditempati oleh kaum Hawa. Peran perempuan di sini ternyata mampu setara dengan kaum laki-laki.

Persoalan muncul tatkala ada persepsi negatif dan ketid-

akberterimaan sebagian masyarakat terhadap peran perempuan di dunia publik. Adanya hal tersebut memunculkan pemikiran yang tidak sehat di beberapa kalangan atau di sebagian masyarakat, yang bisa menimbulkan debat kusir berkepanjangan. Hal ini perlu diluruskan kembali mengingat kaum perempuan pun bisa berperan aktif dalam melestarikan dan mengupayakan hal-hal di luar dunia domestik.

Secara fitrah perempuan dan laki-laki dilahirkan dengan peran dan fungsi yang tidak sama hal ini telah difirmankan Allah dalam surat Ali-Imran ayat 36 yang berbunyi:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

Artinya: dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan

Maksud dari ayat tersebut jelas bahwa sosok laki-laki dan

perempuan memang berbeda. Sosok yang dimaksud di sini adalah sosok biologis dan fisiologis yang dimiliki oleh setiap jenis kelamin. Perbedaan ini akhirnya terletak pada ranah fungsi tadi saja karena sesungguhnya di mata Allah perempuan dan laki-laki pun punya kedudukan yang sama. Hal ini terdapat dalam salah satu ayat surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ

Artinya: sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah (orang) yang paling bertakwa di antara kalian.

Hal mendasar dalam Alquran tentang konsep kesetaraan gender adalah klaim bahwa manusia antara laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan

Ade Kartini, Asep Maulana

takan sebagai hamba.¹ Perbedaan hanyalah terletak dari segi takwa. Tak ada klaim laki-laki ataupun perempuan yang menjadi istimewa di hadapan Tuhan, artinya, maka barang siapa yang ingin memperoleh derajat yang tinggi maka hendaklah bertakwa.²

Berdasarkan hal itu, tidak ada alasan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitas manusia sebagai hamba. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Barometer yang digunakan Tuhan dalam menilai tingkat ideal manusia diukur dari aspek ketakwaannya. Oleh karena itu, untuk mencapai derajat *muttaqin*, tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, warna kulit, ras, suku bangsa atau etnis tertentu.

Untuk meluruskan hal tersebut di atas, perlu dibahas secara tajam tentang konsep gender yang sebenarnya. Makalah ini akan memuat beberapa konsep gender yang bisa menjadi acuan dasar dalam menilik masalah gender. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) bagaimanakah yang dimaksud dengan konsep dan teori gender itu? 2) bagaimanakah persepsi antara konsep gender dengan seks? Penelitian ini menguraikan tentang konsep gender berikut teori dan istilah-istilah yang berkenaan dengan pembahasan gender. Pembahasan tidak melebar pada kenyataan dan permasalahan praktis mengenai gender dalam kehidupan nyata. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akan pentingnya pengetahuan tentang konsep gender dan seks yang komprehensif dan benar dalam khazanah keilmuan dunia. Penelitian kepustakaan ini dil-

¹ Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 248.

² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, jilid 26, cet. 1, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 237

akukan melalui studi dokumentasi dan analisis data kualitatif.

Pembahasan

1. Konsep dan Teori Gender

a. Pengertian Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran

relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.³ Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang dan tempat saat manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana kepermanenan dan

³ Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul 2, cet.2, (Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, 2009), hlm. 6

Ade Kartini, Asep Maulana

keabadian ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.⁴

Istilah gender,⁵ belum ada dalam perbendaharaan kamus besar Bahasa Indonesia. Kata gender berasal dari Inggris, gender berarti jenis kelamin.⁶ Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuannya yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk

menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut dikonstruksikan secara sosial.⁷ Dimana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya.

Berkenaan dengan pemakaian gender,⁸ Ann Oakley⁹ sebagaimana dikutip oleh Ahmad

⁷ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rami*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 3.

⁸ Heddy Shri Ahimsa membedakan pemakaian gender menjadi beberapa pengertian, yakni (1) gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; (2) gender sebagai suatu fenomena sosial budaya ; (3) gender sebagai suatu kesadaran sosial; (4) gender sebagai suatu persoalan sosial budaya; (5) gender sebagai sebuah konsep untuk analisis; dan (6) gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan. Lihat Mochamad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (eds), *Perempuan Tertindas; Kajian Hadits-hadits "Misoginis"*, Yogyakarta; PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 22.

⁹ Anne Oakley, ahli sosiologi Inggris, adalah orang yang mula-mula membedakan istilah "seks" dan "gender".

⁴ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press: 2012), hlm. 23

⁵ Sebagai suatu konsep (belum menggunakan istilah gender), pertama kali dituliskan oleh Antropolog perempuan, Margaret Mead. Perilaku laki-laki dan perempuan adalah produksi budaya, dalam bukunya *Sex & Temperament in 3 Primitive Societies* (1935). Lihat dalam makalah pelatihan, "Cefil, Civic Education and Future Indonesian Leaders", di Satunama Yogyakarta: 1-30

⁶ Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 33.

Baidowi,¹⁰ mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri, oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan. Perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab

pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.¹¹

Definisi gender menurut berbagai pustaka adalah sebagai berikut¹²:

- 1) “Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak,

¹⁰ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 30.

¹¹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012), hlm. 27

¹² Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: ...*, hlm.32

Ade Kartini, Asep Maulana

tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

- 2) *“Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time”*. (gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik, dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut bu-

daya dan berubah sepanjang jaman).

- 3) *“Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction”* (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal).
- 4) *“Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men’s and women’s lives “individually over the life course and structurally in the historical context of race and class”* (Ferree 1990 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan per-

empuan “secara individual” sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas).

5) “*At the ideological level, gender is performatively produced*” (Butler 1990 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan).

6) “*Gender is not a noun- a “being”- but a “doing”. Gender is created and reinforced discursively, through talk and behavior, where individuals claim a gender identity and reveal it to others*” (West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Gender bukan sebagai suatu kata benda—“menjadi seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya).

7) “*Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis*” (Smith 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) (Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material).

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Hal tersebut berimbas pada tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Dampak yang

Ade Kartini, Asep Maulana

dipaparkan di atas kenyataan dan pandangannya sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

b. Teori Gender

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah – ubah atau diubah. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki- laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu

yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (*discourse analysis*), dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Melihat pandangan tersebut analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengkoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki- laki dalam

masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang dan tempat saat manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran.

Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Terlepas dari hal tersebut dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari

dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

1) Teori Nurture

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki – laki dalam perbedaan kelas. Laki – laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

2) Teori Nature

Menurut teori nature adanya perbedaan laki – laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga

Ade Kartini, Asep Maulana

harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep nurture yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidak-adilan gender, maka beralih ke teori nature. Agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidak-adilan gender ini berdampak pula terhadap laki – laki.

3) Teori Equilibrium

Selain kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan

pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. R.H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula

struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.¹³

Dalam upaya mengubah perilaku seseorang terhadap pemahaman gender, ada beberapa istilah yang perlu diketahui:

- 1) Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
- 2) Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang sudah

menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.

- 3) Peka/Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
- 4) Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
- 5) Peduli/Responsif Gender (*gender concern/responsive*), yaitu kebijakan/program/kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhi-

¹³ Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, ... hlm. 25

Ade Kartini, Asep Maulana

tungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

Untuk memahami gender lebih lanjut, perlu diperhatikan juga mengenai terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dialami oleh perempuan. Ketidakadilan atau diskriminasi gender sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk, yaitu:

- 1) Stereotip/Citra Baku, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya me-

nyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, karena perempuan dianggap ramah, lembut, rapi, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris, guru Taman Kanak-kanak; kaum perempuan ramah dianggap genit; kaum laki-laki ramah dianggap perayu.

- 2) Subordinasi/Penomorduaan, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: Sejak dulu, perempuan mengurus pekerjaan domestik sehingga perempuan dianggap sebagai “orang rumah” atau “teman yang ada di belakang”.

- 3) Marginalisasi/Peminggiran, adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari

arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan sesuatu yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

- 4) Beban Ganda/*Double Burden*, adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.
- 5) Kekerasan/*Violence*, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik

(pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum¹⁴.

2. Persepsi antara Konsep Gender dan Jenis Kelamin

- a. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks secara utuh. Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (seks). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

¹⁴ Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, ..., hlm. 9-11

Ade Kartini, Asep Maulana

Pengertian seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan Tuhan. Jenis kelamin biologis inilah bersifat kodrati, tidak dapat berubah, tidak dapat dilawan, tidak dapat dipertukarkan, dan berlaku sepanjang zaman sampai akhir hayat, sehingga bersifat permanen dan universal.

Penjelasan mengenai hal agar lebih rinci di atas dipaparkan dalam sebuah tabel. Di bawah ini merupakan tabel yang menjelaskan perbedaan gender dan seks.

Tabel 2.1

Perbedaan Gender dan Seks¹⁵

Gender	Seks/Jenis Kelamin
1. Bisa berubah	1. Tidak bisa
2. Dapat diper-	berubah

¹⁵ Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender, ...*, hlm. 7

tukarkan	2. Tidak dapat dipertukarkan
3. Tergantung musim	3. Berlaku sepanjang masa
4. Tergantung budaya masing-masing	4. Berlaku di mana saja
5. Bukan kodrat Tuhan/buatan masyarakat	5. Kodrat (ciptaan Tuhan)

Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan contoh-contoh perbedaan konsep gender dan jenis kelamin dan perbedaan konsep kodrati dan bukan kodrati.

Tabel 2.2

Perbedaan konsep jenis kelamin (seks)/kodrati dan gender/bukan kodrat beserta contoh-contohnya¹⁶

Jenis Kelamin (Seks) Contoh kodrati	Gender Contoh Bukan Kodrati
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan
Peran reproduksi	Peran sosial bukan

¹⁶ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: ...*, hlm. 28

kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat	kodrat Tuhan tapi buatan manusia
Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan laki-laki mempunyai fungsi membuah (spermatozoid)	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumah tangga
Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan	Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumah tangga

dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis, maka selamanya menjadi laki-laki	dapat berubah menjadi pekerja/pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga
Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan: tidak mungkin peran laki-laki melahirkan dan perempuan membuah	Peran sosial dapat dipertukarkan Untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumah tangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)
Membuahi	Bekerja di dalam

Ade Kartini, Asep Maulana

	rumah dan dibayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah) seperti jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon kecantikan, menjahit/ tailor, mencuci pakaian/loundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain (babby-sitter/ pre-school)
Menstruasi	Bekerja di luar rumah dan dibayar (pekerjaan publik di luar rumah)
Mengandung/ hamil	Bekerja di dalam rumah dan tidak dibayar (pekerjaan domestik rumahtangga) seperti memasak, menyapu halaman, membersihkan rumah, mencuci pakaian keluarga, menjahit pakaian keluarga
Melahirkan anak bagi perempuan	Bekerja di luar rumah dan tidak

	dibayar (kegiatan sosial kemasyarakatan) bagi laki-laki dan perempuan
Menyusui anak/ bayi dengan payudara bagi Perempuan	Mengasuh anak kandung, memandikan, mendidik, membacakan buku cerita, menemani tidur. Menyusui anak bayi dengan menggunakan botol bagi laki-laki atau perempuan
Sakit prostat untuk laki-laki	Mengangkat beban, memindahkan barang, membetulkan perabot dapur, memperbaiki listrik dan lampu, memanjat pohon/pagar bagi laki-laki atau perempuan
Sakit kanker rahim untuk perempuan	Menempuh pendidikan tinggi, menjadi pejabat publik, menjadi dokter, menjadi tentara militer, menjadi koki, menjadi guru TK/SD, memilih

	program studi SMK-Teknik Industri, memilih program studi memasak dan merias bagi laki-laki atau perempuan.
--	--

Konsep gender menjadi persoalan yang menimbulkan pro dan kontra baik di kalangan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan sejak dahulu dan bahkan sampai sekarang. Pada umumnya sebagian masyarakat merasa terancam dan terusik pada saat mendengar kata "gender". Berdasarkan diskusi dengan berbagai kalangan, keengganan masyarakat untuk menerima konsep gender disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut¹⁷:

- 1) Konsep gender berasal dari negara-negara Barat, sehingga sebagian masyarakat

- 2) Menganggap bahwa gender merupakan propaganda nilai-nilai Barat yang sengaja disebarkan untuk merubah tatanan masyarakat khususnya di Timur.
- 3) Konsep gender merupakan gerakan yang membahayakan karena dapat memutarbalikkan ajaran agama dan budaya, karena konsep gender berlawanan dengan kodrati manusia.
- 4) Konsep gender berasal dari adanya kemarahan dan kefrustrasian kaum perempuan untuk menuntut haknya sehingga menyamai kedudukan laki-laki. Hal ini dikarenakan kaum perempuan merasa dirampas haknya oleh kaum laki-laki. Di Indonesia tidak ada masalah gender karena negara sudah menjamin seluruh

¹⁷ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: ...*, hlm. 37

Ade Kartini, Asep Maulana

warga negara untuk mempunyai hak yang sama sesuai dengan yang tercantum pada UUD 1945.

- 5) Adanya *mind set* yang sangat kaku dan konservatif di sebagian masyarakat, yaitu *mind set* tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah sudah ditakdirkan dan tidak perlu untuk dirubah (misalnya kodrati perempuan adalah mengasuh anak, kodrati laki-laki mencari nafkah). Namun *mind-set* ini sepertinya masih terus berlaku meskipun mengabaikan fakta bahwa semakin banyak perempuan Indonesia menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri dan mengambil alih tugas suami sebagai pencari nafkah utama.

Untuk mencapai pembangunan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender (*gender equali-*

ty) dan keadilan gender (*gender equity*), maka harus ada relasi gender yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini dipaparkan mengenai kesetaraan dan keadilan gender.

b. Konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender merupakan kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results*”. (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya

dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).

Keadilan gender adalah suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa *“Gender Equity is the process of being fair to women and men. To ensure fairness, measures must be available to compensate for historical and social disadvantages that prevent women and men from operating on a level playing field. Gender equity strategies are used to eventually gain gender equality. Equity is the means; equality is the result”*. (Keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi fair baik pada perempuan maupun laki-laki. Untuk memastikan adanya fair, harus tersedia suatu ukuran untuk mengompensasi kerugian secara

histori maupun sosial yang mencegah perempuan dan laki-laki dari berlakunya suatu tahapan permainan. Strategi keadilan gender pada akhirnya digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Keadilan merupakan cara, kesetaraan adalah hasilnya).¹⁸

Kesetaraan gender (*gender equality*) berarti posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender (*gender equity*) adalah suatu proses menuju selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah, disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil

¹⁸ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: ...*, hlm. 43

Ade Kartini, Asep Maulana

dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki.¹⁹

Simpulan

Gender merupakan pembahasan yang tidak akan ada habisnya untuk dibahas. Ia akan senantiasa melekat seiring dengan perkembangan jaman yang mampu menggeser perubahan cara berpikir dan tatanan sosial. Gender adalah suatu konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat-istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut harus

dibedakan dengan posisi laki-laki dan perempuan dari segi jenis kelamin yang telah digariskan secara kodrati.

Pembahasan gender dalam makalah ini belum sempurna. Masih banyak permasalahan gender yang belum dikupas tuntas. Harapan besar pembaca bisa melengkapi pengetahuan dan wawasan gender ini dengan lebih luas. Beberapa tema penting masih bisa dibahas seperti konsep gender menurut Islam dalam perspektif Alquran dan hadis.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1989. Terjemah Tafsir Al-Maraghi, jilid 36, cet.1. Semarang: Toha Putra
- Baidhowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa
- Ch., Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.

¹⁹ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 15

- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan, Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju
- Makalah Pelatihan. 2005 "Cefil, Civic Education and Future Indonesia Leaders". Di Satunama Yogyakarta: 1-30 Agustus 2012
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT IPB Press
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul 2, cet.2*, Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan BKKBN. Jakarta: BKKBN
- Sodik, M dan Inayah. 2003. *Perempuan Tertindas, Kajian Hadits-hadits "Misoginis"*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>
http://www.bappenas.go.id/files/4513/5027/3745/19-july-2012-prest-yulfit--bagi-eselon-1-dan-2-fifinal__20120720144628__0.pdf